

Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Di Masyarakat

Qiyatus Shalihah^{1*}, Fitri Habiba^{2*}, Baiq Inda Sari^{3*}

¹²³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Qiyatusshaliha27@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian individu dan masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Majelis taklim, sebagai wadah pendidikan non-formal berbasis pengajaran agama Islam, memainkan peran signifikan dalam pembinaan karakter. Selain sebagai tempat memperdalam pemahaman agama, majlis taklim juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan diskusi. Hal ini berkontribusi pada pembentukan individu yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab serta memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di komunitas. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data tentang sejarah, peranan, dan dampak majlis taklim dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, majlis taklim menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral, mampu menghargai kebebasan dan tanggung jawab, serta berperan aktif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, majlis taklim memiliki kontribusi yang signifikan dalam pendidikan karakter, dan optimalisasi peran majlis taklim dapat menjadi solusi perubahan sosial yang positif.

Kata kunci: Majelis Taklim, Pendidikan Karakter, Masyarakat

How to cite Shalihah, Q., Habiba, F., & Sari, B. I. (2024). Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2). 7-18.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak pembangunan sebuah negara. Negara yang maju selaras dengan kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian individu dan masyarakat Julianto, A., Siregar, N. S., & Hadi, K. A. (2024). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai karakter yang kuat menjadi fondasi utama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral. Salah satu institusi yang memiliki peran signifikan dalam pembinaan karakter adalah majlis taklim. Majelis taklim merupakan wadah pendidikan non-formal yang berbasis pada pengajaran agama Islam, yang biasanya diselenggarakan secara rutin di berbagai komunitas masyarakat. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan masyarakat. Adanya kolaborasi pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat akan

memberikan pengaruh kepada pemahaman masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaborasi antara komunitas pemuda desa, orang tua, sekolah formal, dan masyarakat untuk mendukung serta berpartisipasi dalam membentuk lingkungan belajar yang dapat mengedukasi masyarakat dalam memahami pemahaman yang keliru kearah yang lebih baik (Julianto, 2019).

Majlis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan diskusi, majlis taklim berkontribusi dalam membentuk karakter individu yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, majlis taklim juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, sehingga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas. Manusia memerlukan bekal ilmu pengetahuan untuk mengarungi kehidupan di dunia maupun akhirat. Iman merupakan bekal utama bagi seseorang untuk menentukan arah kehidupannya. Hidup tanpa dilandasi iman ibarat orang tersesat. Orang tersesat tidak mengerti arah mata angin dan tidak tahu ke mana harus melangkah (Supardji, M. & Julianto, A., 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter, majlis taklim memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, kepedulian, kerja sama, dan toleransi. Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi berbagai masalah sosial seperti kenakalan remaja, korupsi, dan konflik sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran majlis taklim dalam pembinaan pendidikan karakter, guna memahami bagaimana institusi ini dapat dioptimalkan sebagai agen perubahan sosial yang positif. Maka dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi bagaimana kontribusi peran majelis ta'lim dalam pendidikan karakter untuk mengetahui sejauh mana majelis ta'lim dapat berkontribusi dalam pengembangan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sebagai metode utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri literatur ilmiah yang relevan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis informasi yang ditemukan dalam literatur yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan wawasan yang mendalam dan luas tentang topik penelitian tanpa melakukan pengumpulan data primer, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang studi yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Majelis Ta'lim

Kata Majelis Ta'lim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu : Majelis dan Ta'lim. Majelis yang berarti tempat, sedang Ta'lim yang berarti pengajaran. Maka dari sini dapat penulis pahami Majelis Ta'lim adalah tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Sebagai sebuah sarana dakwah dalam pengajaran agama Majelis Ta'lim sesungguhnya memiliki basis tradisi yang kuat yaitu sejak Nabi Muhammad SAW menyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau. Dalam sejarah awal perkembangan Islam, pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu akidah yang sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy dan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya. (Abuddin Nata:2010)

Pada masa Islam di Makkah, Nabi Muhammad SAW menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah ke rumah lainnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan pada era Madinah, Islam mulai diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam baik di era Makkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya Majelis Ta'lim yang dikenal saat ini. Di awal masuknya Islam ke Indonesia, majelis ta'lim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus menyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis ta'lim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam dan menjadi sarana berkomunikasi antar sesama umat. Bahkan berawal dari majelis ta'lim inilah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan berkesinambungan seperti pondok pesantren dan madrasah.

Di awal masuknya Islam ke Indonesia, majelis ta'lim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus menyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis ta'lim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam dan menjadi sarana berkomunikasi antar sesama umat. Bahkan berawal dari majelis ta'lim inilah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan berkesinambungan seperti pondok pesantren dan madrasah (Helmawati:2013)

Walaupun majelis taklim telah melewati beberapa fase namun perlu diakui eksistensi majelis taklim cukup kuat hingga saat ini dalam mempertahankan tradisi serta pola pengajaran ditengah kompetisi lembaga pendidikan agama yang bersifat formal dan modern. Kalau dulu majelis taklim dipimpin dan diajarkan langsung oleh kyai atau habaib secara individu namun pada perkembangan saat ini, majelis taklim telah menjelma menjadi sebuah institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau mengajian agama Islam dan dikelola dengan cukup baik oleh individu atau perorangan, kelompok maupun lembaga (organisasi).

Majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan islam non formal yang paling mudah dan tidak terikat oleh waktu atau organisasi manapun sehingga para murid atau pengajar yang berada didalamnya dapat jauh lebih mudah menyesuaikan waktu penyelenggaraan kegiatan majelis seperti pagi,siang,sore dan malam. Majelis taklim merupakan bentuk aktivitas yang menimbulkan interaksi sesama anggota antara pengajar atau ustad dengan peserta didik dalam proses perubahan sosial. Pengajar bertugas memberikan pelbagai materi dalam rangka pembinaan aqidah Islam serta menumbuhkan sikap sosial serta meningkatkan pengetahuan umum dan keagamaan. Salah satu bentuk pengajian yang berkembang ditengah-tengah masyarakat adalah "majelis taklim". Keberadaan majelis taklim di masyarakat mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai tempat kegiatan pengajian atau pembelajaran Islam bagi masyarakat. Selain itu majelis taklim

juga berperan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara serta dapat mengisi atau membantu pemerintah dalam membangun masyarakat, sehingga terbentuklah masyarakat yang mandiri, maju dalam segala sektor pembangunan menuju negara bangsa yang sehat, serta mengacu pada prinsip dan tujuan pendidikan Agama Islam. Majelis taklim pun bersifat terbuka untuk semua kalangan dari berbagai lapisan sosial masyarakat dan umum untuk laki-laki maupun perempuan. Sedangkan untuk tempat penyelenggaraannya pun bias dimasjid, musholla, aula, lapangan, ruang kantor, rumah guru dan lain-lainnya.

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan nonformal. Fleksibilitas Majelis Tarim menjadi kekuatan yang memungkinkannya bertahan dan menjadi lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan ummat (masyarakat). Majelis Taklim juga menjadi wadah interaksi serta komunikasi yang kuat antara masyarakat dengan muallim, serta anggota komunitas Majelis taklim lainnya, tanpa memandang lokasi, waktu dan status sosial.

2. Peranan Majelis Taklim

Majelis Taklim memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam dan menjadi salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman agama dan moralitas umat Islam dengan meningkatkan kualitas hidup baik sekuler maupun keagamaan secara holistik, jasmani dan rohani, khususnya dalam dunia kerohanian dan kerohanian Islam bidang yang paling penting. Pada saat yang sama, dalam segala bidang kegiatan, mengikuti ajaran Islam, pedoman iman dan ketakwaan yang mendasari kehidupan sekuler. Ciri-ciri tersebut sejalan dengan perkembangan negara kita (H. M. Arifin :1995). Mas'ud (2020) menjelaskan bahwa melalui Majelis Taklim, manusia dapat dibangun menjadi individu yang beriman dan bertakwa. Selain itu, Majelis Taklim juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan dalam bidang agama, memperkuat hubungan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, serta menjadi pusat ilmu dalam masyarakat. Majelis Taklim tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh informasi tentang perkembangan pengetahuan Islam, tetapi juga sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan keislaman yang mungkin belum diperoleh melalui pendidikan formal. Selain itu, Majelis Taklim juga membantu membangun moralitas dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi tempat yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian umat Islam.

Majelis taklim memiliki peran yang sangat signifikan pada era globalisasi saat ini dimana para orang tua memiliki kesadaran betapa pentingnya pendidikan agama yang cukup kepada anaknya sebagai pedoman kehidupannya kelak maka dari itu majelis taklim masih memiliki tempoat tersendiri bagi masyarakat.

Selain itu, peranan Majelis Taklim itu sendiri ialah sebagai wadah silaturahmi antara masyarakat dan guru untuk memperluas penyebaran agama Islam, sebagai wadah kemajuan dan pengembangan kehidupan beragama secara tertib untuk membentuk masyarakat bertaqwa kepada Allah, dan sebagai tempat yang menenangkan hati.

Menurut Adista, (Adista, 2024) Dilihat dari segi arti, fungsi dan peran Majelis Taklim yang berada didalam masyarakat, diantaranya yaitu, a) sebagai Tempat belajar dan mengajar . Majelis ta'lim berfungsi untuk membekali umat Islam dengan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. b) sebagai Sarana pendidikan untuk meningkatkan keterampilan di masyarakat, yang terkait dengan masalah pengembangan kepribadian, dan lain sebagainya. c) sebagai Tempat kegiatan dan kreativitas di majelis taklim antara lain berorganisasi, bersosialisasi dalam masyarakat. d) sebagai Pusat Pengembangan dan pembinaan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, kemasyarakatan dan politik sesuai dengan sifatnya.

e) menjadi ajang komunikasi untuk menjalin ukhuwah dan silaturahmi antar umat Islam, termasuk pembinaan kehidupan sosial dan kehidupan pribadi secara ajaran Islam.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kemudian menjadi gerakan nasional, menjadikan sekolah sebagai agen pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran dan keteladanan. Melalui pendidikan karakter, sekolah hendaknya berupaya untuk membimbing peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang luhur seperti menghargai dan peduli terhadap orang lain, rasa tanggung jawab, integritas dan disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu membantu peserta didik menjauhi sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan dan terlarang. Tidak hanya mengajarkan anak tentang benar dan salah, pendidikan karakter juga melatih kebiasaan (habits) yang baik agar peserta didik memahami, merasakan dan siap melakukan hal yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan moral. Lebih lanjut Frye menekankan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, memelihara, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang luhur. (Mike Frye, at all, (Ed.:2002)

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu menjadi individu yang berbudi luhur, mampu menghargai kebebasan dan tanggung jawab dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter selalu bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral, mampu mengambil keputusan yang diungkapkan melalui perilakunya, serta berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. (Fihris :2010)

Dalam konteks pendidikan karakter, maka dapat dipaparkan bahwa istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). (Sofwan Amir, dkk, 2011:4) Kepribadian secara umum diartikan sebagai kualitas seseorang, dan orang memiliki banyak karakteristik yang bergantung pada faktor dalam kehidupannya. Kepribadian adalah ciri-ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang (Fathul Mu'in, 2011: 293). Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya. (Adnan Mahmud, 2005:43)

Ciri-ciri orang atau kelompok yang dicirikan oleh watak, pendidikan, atau kebiasaan yang baik adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, dan kebangsaannya. Pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, adab, budaya, dan lain-lain. Akhlak atau karakter menjadi aspek yang paling penting dalam hal perkembangan dan pembentukan akal budi pekerti seseorang, yaitu bagaimana bertindak atau berperilaku yang baik dan benar di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan akhlak mereka akan terdorong dalam melakukan hal yang baik dan akan mendapatkan manfaatnya untuk diri mereka sendiri. (Musyarofah et al., 2021)

4. Teori Pendidikan Karakter

Manusia secara alami mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan manusia dan budaya. Masyarakat juga tidak bisa mengabaikan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter harus ditempatkan dalam kerangka gerakan dinamis yang dialektis, berupa reaksi individu atau dorongan alamiah (fisik dan psikis), masyarakat dan

budaya yang melingkupinya, agar mampu membentuknya. diri mereka menurut mereka harus sempurna agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara utuh dan menjadikan dirinya semakin manusiawi, yaitu semakin mampu menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungan luarnya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab makhluk. Pendidikan karakter mengutamakan pengembangan moral individu dalam lembaga pendidikan.

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk. (Mohammad Daud Ali :1998)

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (abid) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya.

Majelis taklim, selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal untuk meningkatkan wawasan keagamaan, juga berfungsi sebagai pranata sosial yang membentuk keteraturan sosial bagi masyarakat. Dalam undang-undang disebutkan secara jelas bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal. Dengan demikian, majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah, bahkan majelis taklim bukan organisasi masyarakat yang berbau politik. Berikut peran majelis taklim dalam pembentukan kesalehan populer: wadah dalam membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa; organisasi rohaniyah yang bersifat santai dan fleksibel; wadah silaturahmi yang bernuansa syi'ar Islam; media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat. Secara fungsional, peran majelis taklim merupakan sebuah wadah yang difungsikan untuk megkokohkan landasan hidup manusia yang pada khususnya pada bidang mental spiritual keagamaan Islam yang dimuat dalam pesan dakwah Islam yang ditransmisikan untuk konsumsi masa dengan memanfaatkan teknologi informasi yang canggih, dan fungsi majelis taklim tersebut sesuai dengan pembangunan nasional. Dengan demikian majelis taklim sebagai ajang dalam penciptaan figur kepopuleran seorang da'i.

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum. (Nurchaili :2010).

Menurut Sri Judiani :2010 Pentingnya pendidikan karakter dapat juga di lihat dari fungsinya yaitu:

a. Pengembangan

Pengembangan yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan arakter bangsa

b. Perrbaikan

Perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

c. Penyaring

Penyaring, yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter terlihat dari penekanan pada pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman pada Al-Quran dan secara praktis mengacu pada karakter Nabi Muhammad SAW. Profilnya bagi setiap Muslim tidak diragukan lagi, dia adalah panutan sepanjang masa. Teladannya dicatat dalam Al-Qur'an: "Dan sesungguhnya kamu mempunyai kepribadian yang agung." (QS al Qalam [68]: 4) 23 Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus ke bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia." (HR Ahmad).

Sifat-sifat luhur masyarakat suatu bangsa akan membawa negara itu pada peradaban, kemajuan dan perdamaian. Apabila akhlak/moralitas masyarakatnya lemah, maka suatu bangsa tidak akan mampu berkembang ke arah yang progresif, menuju peradaban yang baik dan bermartabat. Padahal, moral yang buruk dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat dapat menyebabkan hancurnya suatu bangsa. Dalam Al-Qur'an sering dikatakan bahwa akibat kemerosotan akhlak suatu bangsa dihancurkan oleh Allah SWT.

5. Peran dan Pengaruh Majelis Taklim Dalam Membentuk Karakter Pada Kehidupan Sosial

Taklim berarti pengejaran, atau menerangkan sesuatu ilmu, memberi pemahaman, atau bermakna pula pendidikan. Dedeng Rosidin menyimpulkan pengertian dari *Taklim* adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang sehingga peserta didik dapat mengambil makna intinya dan terinternalisasi pada dirinya (Nurmawati et al., 2016). Majelis taklim menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan menanamkan akhlaq mulai bagi jamaahnya.

Majlis Taklim sebagai pendidikan non formal yang membina dan mengembangkan ajaran islam, dalam membentuk masyarakat yang bermoral, aktivitas dalam majlis taklim melibatkan adanya mua'llim (guru), muta'allim (siswa), ilmu (materi). Dalam proses pembelajaran, aktivitas di majlis taklim meliputi kegiatan pembiasaan, yang dilakukan secara terjadwal atau rutin, kegiatan keteladanan seperti disiplinnya guru, ceramah atau nasehat sebagai bentuk pelajaran yang baik berupa petunjuk, pengertian dan teguran (Nurrokhimah & Yulia, 2022).

Kehadiran majlis taklim yang berada ditengah masyarakat akan memberi dampak pada pekembangan karatker yang baik dan berbanding lurus dengan fungsi majlis taklim yang meliputi:

a. Tempat belajar dan mengajar

Fungsi majlis taklim adalah membekali umat islam dengan kegiatan belajar mengajar untuk menambah pengetahuan,dan pemahaman.

b. Pusat pembinaan dan pengembangan

Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kuitas sumber daya manusia diberbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, kemasyarakatan dan lain-lain.

c. Jaringan komunikasi, ukhwh dan silaturahmi

Menjadi tempat membentuk jaringan komunikasi untuk menjalin persaudaraan antar umat, termasuk pembinaan kehidupan social dan kehidupan pribadi secara ajaran islam (Fauzi & Nurjanah, n.d.).

Oleh karena itu, aktivitas di majlis taklim selaras dan berbanding lurus dengan fungsinya agar dapat menjacapai tujuannya yakni memperkuat landasan kehidupan manusia pada agama dan karakter moral pada kehidupan bermasyarakat.

Peran dari adanya majlis taklim ialah menekan relativisasi norma-norma etika dan moral. Relativisasi norma-norma etika dan moral sudah terjadi di dunia Barat. Di negara-negara Barat, etika didasarkan pada situasi '*situation ethics*' dimana baik atau buruk tidak dipegangi lewat patokan moral yang mutlak, tetapi dilihat konteks situasionalnya. Situasi harus tunduk pada konteks. Sehingga, yang dalam suatu hari di daerah tertentu dianggap tabu, pada hari dan konteks masyarakat yang lain kebijakan tabu bisa juga berubah. Misalnya ada pengajar *situation ethics* yang mengemukakan teori moral yang sangat rendah yang disebut *A Glass of Water Theory* 'Teori Segelas Air Minum' yang menyatakan bahwa kebutuhan biologis dan seksual pada manusia dianggap sebagai kebutuhan terhadap segelas air ketika haus. Dengan demikian, kapan dan dimanapun, kalau memang perlu, mengapa tidak. Itulah sedikitnya empat ciri kehidupan modern yang bisa diamati sekarang. Kondisi seperti ini akan melahirkan mental masyarakat yang matelialistis, individualistis, sekuler dan bebas nilai. Untuk menangkal hal ini, umat Islam harus kembali merapatkan barisan, untuk menjaga diri, keluarga dan masyarakat dengan kembali memberdayakan majlis taklim sebagai lembaga pemberdayaan ummat (Anwar, 2012). Dengan demikian, majlis taklim berperan memberikan sesuatu yang dinamakan spiritual, moral, dan *ethical rearmament*, sebagai suatu persenjataan spiritual, moral untuk menghadapi arus-arus negative yang telah menjalar dikehidupan masyarakat.

Majlis taklim akan berdampak dan berpengaruh positif terhadap masyarakat karena bisa menjadi wadah dan sarana penyaluran kegiatan yang positif dan mengisi waktu luang untuk menambha wawasan dan mempelajari ilmu agama dan adab. Dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada remaja, majlis taklim juga pasti berfokus pada penanaman sikap sopan santun dan berperilaku baik kepada orang tua dan lingkungan sekitar (Fauzi & Nurjanah, n.d.).

6. Faktor pendukung kegiatan Majelis Taklim dalam pembentukan karakter

Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan majelis taklim dalam pembentukan karakter dari beberapa kajian literatur yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

- a. Sarana Dan Prasarana. Sarana dan prasarana merupakan alat yang mendukung kegiatan Majelis Taklim seperti adanya sound system, laptop, Ac, Tv, buku panduan kajian, yasin dan tahlil, fasilitas fisik lainnya seperti snack atau makanan ringan dll. Dengan adanya sarana dan prasarana ini, maka materi atau kajian yang akan disampaikan akan mudah dipahami oleh masyarakat.
- b. Minat yang timbul dari diri sendiri. Segala sesuatu akan berjalan dengan baik apabila dilakukan atas dorongan dari diri sendiri. majlis taklim ini akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. (Ahmad Alwi, dkk, 2024)
- c. Adanya dukungan dari masyarakat (Jamaah), dengan adanya duungan dari masyarakat maka kegiatan majlis taklim akan terlaksana atau berjalan dengan lancar. (Jeje Zenal dkk, 2023)
- d. Lingkungan Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan masyarakat di Desa Podosugih, salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan aspek pertama dan terpenting yang mempengaruhi sikap keagamaan

masyarakat. Contohnya orang tua yang mengajari anaknya yang berumur 5 tahun untuk belajar wudhu dan sholat, maka perilaku keagamaan sang anak akan terbentuk dengan baik. (Nur Khabibah & Muhamad Rifa'i Subhi. 2023)

- e. Penceramah yang antusias dalam memaparkan beberapa materi (Nurul Afifah,dkk. 2023)
- f. Manajemen yang baik dari pengurus pengajian dan juga silaturahmi yang baik antar jemaah. Sehingga mampu memaksimalkan proses pengajian tersebut menjadi lebih terstruktur dan terarah, serta mempererat tali silaturahmi antar jemaah yang akan berpengaruh positif terhadap pengajian tersebut. (Muthoharoh, M., & Ibrahim, M. 2022)
- g. Tingkat kemampuan guru atau muballigh, Kepribadian muballigh, materi dakwah yang dikemas semenarik mungkin, (Yesi Arikarani, 2017)

7. Faktor penghambat kegiatan Majelis Taklim dalam pembentukan karakter

Beberapa faktor penghambat dalam kegiatan majelis taklim dalam pembentukan karakter dari beberapa kajian literatur yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya rasa jenuh atau bosan dikarenakan waktu kegiatannya Biasanya kegiatan yang dilakukan berulang kali akan membuat bosan atau jenuh. Oleh karena itu, seorang yang mengisi kajian mampu membuat situasi dan kondisi menjadi menyenangkan, seperti sebelum melakukan kegiatan kajian alangkah baiknya melakukan olahraga (senam untuk ibu –ibu, dan futsal atau sejenisnya untuk bapak- bapak.
- b. Penceramahnya tidak bisa hadir. Hal ini mendorong adanya ketidakistiqomahan dalam melaksanakan kegiatan kajian ini. Oleh karena itu hendaknya ada pengganti ustadz/dzah pada hari itu, sehingga kagiatan kajian ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.
- c. Gaya ceramah ustadz/ustadzah dalam penyampaian kajian yang kurang menarik, yani monoton dengan metode ceramah saja
- d. Pengasuh sakit atau jemaah sakit dan adanya musibah.
- e. Alasan pekerjaan jemaah, penyelenggaraan hari besar Islam dan kegiatan – kegiatan atau acara – acara hajatan masyarakat (Munir, M. (2019).
- f. Faktor pendidikan yang beragam. Pendidikan masyarakat yang beragam sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan pengajian di majelis taklim, dengan pendidikan dasar yang masih minim (awam) akan menghambat pemberian materi-materi yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, dalam pemberian materi-materi pengajian disaring oleh pengasuh majelis taklim karena pendidikan masyarakat yang relatif beragam.
- g. Faktor tingkat usia yang berbedabeda dari usia. jemaah yang aktif mengikuti kegiatan pengajian rutin dan terjadwal yaitu jemaah yang berusia 25 tahun sampai 55 tahun, sedangkan di atas 55 tahun sangat jarang mengikuti pengajian karena sakit. Walaupun ada sebagian dari jemaah yang umurnya lebih dari 65 tahun mengikuti pengajian. (Ahmad rifa'i, dkk. 2023)
- h. Rasa malas yang ada dalam diri masyarakat, Kemalasan inilah yang menghambat para penyuluh agama islam melalui majlis taklim. (Nur Khabibah & Muhamad Rifa'i Subhi. 2023)Minimnya partisipasi Kadang ada sebagian masyarakat yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan sehingga hal itu membuat kekeliruan dalam berperilaku. Sebagian masyarakat yang tidak paham atau mengerti agama mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dilarang agama seperti judi, mium khamr, dan lain sebagainya
- i. kurangnya dana dalam memfasilitasi konsumsi pada setiap kegiatan, kurangnya kesadaran dari anggota, dan kesibukan setiap anggota yang berbeda-beda serta adanya keadaan cuaca yang mudah berubah secara tiba-tiba. (Nurul Afifah,dkk. 2023)
- h. perkembangan teknologi dan informasi serta faktor pola asuh orang tua. (Nurrokhimah,

A., & Yulia, F. A.)

- i. Daya ingat yang rendah dapat mempengaruhi kondisi psikologis kalangan ibu-ibu lanjut usia yang sangat lemah dalam mengingat hal salah satunya adalah mengingat pesan-pesan di Majelis (Muthoharoh, M., & Ibrahim, M. 2022)
- j. Kurangnya sumber belajar serta fasilitas media dan alat pembelajaran, Tinggi rendahnya jamaah yang mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki persepsi yang berbeda tentang kegiatan keagamaan dan ada, isi materi bobot penyampaian masih ringan, kurang menarik, kurang memperhatikan relevansinya, kurangnya tingkat pemahaman menerima materi, pengelolaan majelis taklim dan penyelenggaraan acara belum teratur, kemampuan individu dari para mubaligh-mubalighah belum mendukung keterlibatannya dengan pemecahan masalah di masyarakat, Perhatian terhadap masalah masyarakatan di luar kawasan agama belum menjadi perhatian majelis taklim, lingkungan sangat berpengaruh terhadap akhlak masyarakat khususnya ibu-ibu. (Yesi Arikarani, 2017)

KESIMPULAN

Majlis Taklim, yang berasal dari tradisi pengajaran Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW, memiliki peran penting dalam penyebaran dan pendalaman ajaran Islam. Dari awal kemunculannya hingga sekarang, Majlis Taklim terus berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif dan fleksibel, mendukung pembelajaran nonformal bagi umat Islam dari berbagai latar belakang sosial. Majlis Taklim berguna sebagai wadah silaturahmi, pusat pengembangan kehidupan beragama, dan tempat pembelajaran non formal yang berperan penting dalam membentuk karakter sosial melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan ceramah yang terstruktur. Kehadiran Majlis Taklim di masyarakat membantu menanamkan nilai-nilai agama, memperkuat etika, dan mengatasi pengaruh negatif modernitas. Keberhasilan Majlis Taklim didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, minat dan partisipasi aktif masyarakat, dukungan lingkungan, serta antusiasme penceramah. Namun, ada juga faktor penghambat seperti rasa bosan, ketidakhadiran penceramah, gaya ceramah yang monoton, dan minimnya partisipasi akibat kesibukan atau faktor usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Adista, M. (2024). Peran Majelis Ta'lim Raudhatul Hidayah Fisabilillah Terhadap Perkembangan Karakteristik Remaja. *Jurnal Cendekia Ihya*, 2(1), 24-30.
- Afifah, N. (2023). Peran Majelis Taklim An-Nur dalam Pendidikan Kemandirian Perempuan di Desa Trenten. *Al Ghazali*, 6(1), 99-114.
- Ali, Mohammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Alwi, A., Putri, R. J., Salsabila, S., Siregar, T. N., & Daulay, A. F. (2024). Peranan Majelis Taklim Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Masjid Al-Falah Kota Medan. *Indo Green Journal*, 2(1), h.48.
- Anwar, S. (2012). Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Taklim*, 10.

- Arifin, J. Z., Ulumudin, I., & Nawawi, A. (2023). Peran Himpunan Majelis Taklim “Muslimah”(Penelitian Di Himpunan Majelis Taklim Muslimah Perumahan Grand Mutiara, Klari-Kabupaten Karawang, Jawa Barat). *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), h. 25
- Arikarani, Y. (2017). Peran Majelis Taklim Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Merevitalisasi Pengetahuan Agama (Studi Kasus di Majelis Ta’lim Al-Amanah) Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 68-88.
- Fauzi, A., & Nurjanah. (n.d.). Peran Majelis Taklim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Taklim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat). *Al-Qalam (Jurnal Pendidikan Dan Keislaman)*.
- Fihris, Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010.
- H. M. Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995.
- Helmawati, Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim; Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013.
- Julianto, Alfin. 2019. Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1(3): 14-22. <http://dx.doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24644>
- Julianto, A., Siregar, N. S., & Hadi, K. A. (2024). Analisis Kepuasan Mahasiswa Ditinjau dari Kinerja Dosen dan Fasilitas Pembelajaran di STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 4(2), 119-140.
- Khabibah, N., & Subhi, M. R. I. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam Melalui Majlis Taklim dalam Membina Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Podosugih. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 4(2), 12-26.
- Mike Frye, at all, (Ed.), Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001, North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.
- Munir, M. (2019). Peran Majelis Taklim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), h. 117
- Musyarofah, F. N., Jalil, A., & Dina, L. N. A. B. (2021). Peran Majelis Taklim Nurul Muttaqin Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sitirejo Lemah Duwur Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Muthoharoh, M., & Ibrahim, M. (2022). Peran Majelis Taklim Al-Fattah dalam Memahami Surah Al-Hajj Ayat 1-10 di Desa Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 99-112.
- Nurchaili, Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nurmawati, Hafsah, & Arlina. (2016). Kontribusi Majelis Taklim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Mesjid Desa Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan. *TAZKIYA*, V.
- Nurrokhimah, A., & Yulia, F. A. (2022). Implementation of Islamic Character Education in Non-Formal Education at Majlis Taklim Barokatul Ulum Purwakarta. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1.
- Rifa'i, A., Muzakki, A., & Nasir, M. (2023). Peran Majelis Taklim Inayatut Thalibin dalam Meningkatkan Wawasan dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), h. 101.

Sri Judiani. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengatan Pelaksanaan Kurikulum, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi Khusus III. Oktober 2010. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

Suparji, M., & Julianto, A. (2023). Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2). 1-11. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i2.104>

Copyright Holder :

© Shalihah, Q., Habiba, F., & Sari, B. I. (2024).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

